

## BAB IV

### ANALISIS PENELITIAN

Mahasiswa merupakan kalangan akademis dengan peran khusus dalam masyarakat. Potensi, kelebihan, dan kemampuan mereka memberikan kontribusi signifikan terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Berikut adalah beberapa peran mahasiswa dalam kehidupan bermasyarakat serta faktor atau alasan mengapa mahasiswa dianggap sebagai mitra strategis pemerintah dalam mengawasi pemilu:

1. Kualitas Akademis dan Integritas: Mahasiswa memiliki kemampuan analitis dan pengetahuan yang mendalam, yang memungkinkan mereka untuk melakukan evaluasi yang objektif terhadap proses pemilu dan mengidentifikasi potensi pelanggaran.
2. Independensi dan Idealism: Dengan idealisme yang kuat dan belum terpengaruh oleh kepentingan politik tertentu, mahasiswa dapat memberikan perspektif yang netral dan kritis terhadap proses pemilu.
3. Kemampuan Sosialisasi: Mahasiswa dapat menyebarluaskan informasi mengenai tahapan pemilu dan kebijakan pemerintah kepada masyarakat, meningkatkan pemahaman dan partisipasi publik.
4. Pengawasan Partisipatif: Mahasiswa berperan aktif dalam memantau dan melaporkan pelanggaran yang mungkin terjadi selama proses pemilu, serta memberikan saran dan solusi untuk perbaikan.

5. Kesadaran dan Kepedulian Sosial: Mahasiswa sering terlibat dalam kegiatan sosial dan memiliki kesadaran tinggi terhadap isu-isu sosial, termasuk proses pemilu, yang menjadikan mereka mitra yang efektif dalam memastikan keadilan dan transparansi.

6. Keterampilan Komunikasi dan Jaringan: Dengan ketangkasan menyampaikan yang baik dan pertemanan yang luas, mahasiswa dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat dan membantu dalam sosialisasi kebijakan serta pemantauan pemilu. Dengan berbagai faktor ini, mahasiswa diharapkan dapat menjadi mitra strategis yang efektif dalam mengawasi dan meningkatkan kualitas proses pemilu.

#### **A. Mahasiswa Sebagai Mitra Strategis Pengawas Pemilu**

Faktor yang menyebabkan mahasiswa menjadi mitra strategis pemerintah dalam mengawasi pemilu adalah peran penting mereka dalam proses Pengawasan Partisipatif. Mahasiswa memberikan kontribusi dengan:

1. Memberikan Informasi Awal: Mahasiswa membantu memberikan informasi awal yang diperlukan untuk mencegah pelanggaran.

2. Mengawasi/Memantau Proses Pemilu: Mereka ikut memantau proses pemilu secara langsung untuk memastikan transparansi.

3. Melaporkan Indikasi Pelanggaran: Mahasiswa melaporkan jika terdapat indikasi pelanggaran dalam pelaksanaan pemilu.

Dalam tahap inspeksi, Bawaslu dominan memprioritaskan preventif, sebab langkah-langkah preventif yang dilakukan sejak awal dapat meminimalisir potensi pelanggaran pemilu. Kesadaran pemilih pemula juga diperkuat melalui sosialisasi yang menyampaikan informasi tentang proses dan program pergelaran pemilihan serta pendidikan pemilih, yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pemahaman pemilih akan pemilihan.

Mayoritas mahasiswa masih sangat idealis dan belum terafiliasi dengan kepentingan tertentu, sehingga keterlibatan mereka dalam pengawasan partisipasi masyarakat sangat diharapkan. Beberapa isu krusial yang ditemukan pada tahapan Pemilu dan Pemilihan 2024 meliputi:

1. Pembentukan Badan Adhoc: Minimnya pendaftar pengawas TPS karena batas usia.
2. Pemutakhiran Data Pemilih: Minimnya keterbukaan akses yang dapat diakses oleh Bawaslu.
3. Pendataan dan Validasi Partai Politik: Masalah terkait proses pendaftaran dan verifikasi.
4. Pencalonan bagi Calon Mantan Terpidana Korupsi: Penegasan regulasi dan antisipasi persepsi publik.

5. Akses kepada Bawaslu: Kebutuhan akan akses dalam perencanaan, pengadaan, dan pendistribusian logistik.

Keterlibatan mahasiswa dalam isu-isu ini bisa sangat berpengaruh dalam meningkatkan transparansi dan integritas proses pemilihan..

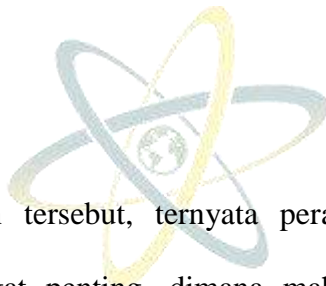
Mahasiswa yang dianggap sebagai penyambung lidah rakyat diharapkan mampu untuk berpartisipasi mengawasi bahkan terlibat langsung dalam pengawasan, mahasiswa dengan idealis yang tinggi mampu menciptakan gebrakan gebrakan baru yang mampu meningkatkan kesadaran untuk meningkatkan partisipasi dan mengajak orang lain untuk sama-sama berusaha ikut bahkan sekedar memantau pemilu.

### **B. Peran Mahasiswa sebagai Mitra Strategis Pengawas Pemilu**

Peran yang cukup strategis yakni dengan aktifnya mahasiswa dalam menggunakan media sosial sebagai sarana bertukar informasi dan mendapatkan informasi yang kongkrit mengenai pengawasan pemilu, dapat memilah mana berita yang asli dan yang hoaks, dapat mencegah beredarnya berita hoaks, dan mahasiswa dapat menggunakan media sosial sebagai lada untuk mengemukakan pendapat mengenai pentingnya kesadaran untuk ikut berpartisipasi mengawasi pemilu. Sebagai penyambung lidah rakyat dan perpanjangan tangan rakyat yang mengharapkan perubahan yang dan berikut adalah peran dan fungsi yang harusnya dilakukan mahasiswa:

1. Menyampaikan aspirasi masyarakat kepada pemerintah

2. Kontrol politik
3. Penyambung lidah pemerintah
4. *Agent of Change*
5. *Social Control*
6. *Moral Force*
7. *Iron Stock*
8. *Guardian of Value*



Selain beberapa peran tersebut, ternyata peran mahasiswa sebagai mitra pengawas pemilu juga sangat penting, dimana mahasiswa di harapkan mampu menumbuhkan kesadaran masyarakat akan penting nya ikut mengawasi pemilu, mahasiswa dibekali dengan ilmu tinggi diharapkan mampu mengajak lapisan masyarakat yang lain untuk ikut serta berpartisipasi dalam mengawasi pemilu bersama dengan lembaga aatau badan pemerintahan yang mengawasi pemilu.

Namun peran mahasiswa yang penulis telaah dalam skripsi ini adalah tugas mahasiswa dalam membantu pemerintah atau badan/ instansi yang mengawasi pemilu, dimana dalam skripsi ini saya ingin membahaa bagaimana peran yang di lakukan mahasiswa dalam ikut serta mengoptimalkan proses pengawaan pemilu.

### **C. Optimalisasi Peran Mahasiswa Sebagai Mitra Strategis Pengawas Pemilu**

Mahasiswa yang peka terhadap setiap peristiwa yang terjadi merupakan mahasiswa yang memiliki analisa tinggi yang dan memiliki kesadaran yang kuat. Mahasiswa sebagai mitra atau rekan yang ikut membantu lembaga atau badan

pemerintahan dalam mengawasi pemilu menerapkan beberapa cara atau strategi untuk mensosialisasikan kepada lapisan masyarakat yang dimulai dari sesama mahasiswa atau teman tongkrongan melalui gadget atau smartphone dengan cara memposting atau membagikan postingan yang membangkitkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya ikut dalam mengawasi pemilu.

Hal ini bertujuan agar tidak adalagi kesalahpahaman atau ketidaktahuan masyarakat mengenai jalannya proses pengawasan pemilu demi menciptakan pemilu yang langsung, umum bebas, rahasia serta jujur dan adil dengan baik. Mahasiswa merupakan anak muda bangsa yang memiliki tingkatan pengetahuan yang lebih tinggi. namun masih banyak mahasiswa maupun anak muda yang terkesan tidak peduli dengan proses politik di Negara sendiri.

Menurut data, hanya 32,67 persen anak muda yang percaya pada partai politik. Hal ini menimbulkan kekhawatiran karena meskipun generasi milenial dan Z terampil dalam teknologi, mereka cenderung apatis terhadap politik, seperti yang dikutip dari pernyataan August dalam Webteen Literasi Digital, "Jadilah Pemilih Pemula Cerdas" pada Sabtu, 1 April 2023, sebagaimana dilaporkan oleh Antara.

August memperkirakan pemilu sebagai momen bermakna sebab diantara negara memerlukan regenerasi pemimpin. Ia berpendapat bahwa pemilu merupakan kesempatan bagi masyarakat untuk menggunakan hak suara mereka. Menurutnya, pergantian siklus kepemimpinan adalah hal yang biasa, dan pemilih pemula saat ini mungkin akan memegang kekuasaan dalam periode pemilu mendatang.

August menerangkan bahwa kebanyakan jumlah pemilih golongan generasi milenial pada tahun 2024 adalah memiliki persentasi yang banyak pada pemilu kali ini. Ia mengusulkan agar pemilih muda memutuskan pemimpin yang setimpal dengan keinginan dan keperluan generasi milenial dan Z. Ia juga mencatat adanya ketidakpuasan di kalangan anak muda atas parpol atau politisi dalam memperantarai keinginan masyarakat, yang tercermin dari survei Indikator Politik Indonesia yang menunjukkan 52,7 persen anak muda merasa bahwa parpol atau politisi tidak berhasil memperantarai keinginan mereka. maka, August menekankan pentingnya pendidikan pemilih yang baik dan berkelanjutan untuk meningkatkan wawasan para pemilih pemula..<sup>33</sup>

Dalam hal ini kelompok mahasiswa yang menjadi sasaran penelitian saya adalah mahasiswa jurusan Pemikiran Politik Islam tahun 2020 yang sekarang menginjak semester VI di bangku perkuliahan. Melalui metode survey dari google form yang ditujukan kepada 3 mahasiswa Pemikiran Politik Islam sebagai sample dengan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan partisipasi mereka sebagai mitra pengawas pemilu.

Dalam survey melalui google form ini saya mengajukan beberapa pertanyaan kepada beberapa mahasiswa/I PPI angkatan 2020 FUSI UIN Sumatera Utara sebagai berikut:

---

<sup>33</sup> August dalam Webteen Literasi Digital "Jadilah Pemilih Pemula Cerdas", Sabtu (1/4/2023), seperti dilansir Antara

1. Apakah anda sebagai mahasiswa ppi merasa memiliki tanggung jawab dalam mengoptimalkan pemilu
2. Coba anda jelaskan contoh bagaimana keterkaitan anda sebagai pengawas dalam penyelenggaraana pemilu
3. Anda mahasiswa PPI tentunya berasal dari beberapa daerah, apakah anda hanya mengoptimal kan pemilu di daerah anda atau juga menjadi pengawas di daerah lain ?
4. Di era digitalisasi sekarang tentunya banyak sosial media yang bisa digunakan dalam mensukseskan pemilu bahkan dalam pengawasan, apakah anda juga menggunakan sosial media sebagai alat dalam mengoptimalisasikan pengawasan pemilu?
5. Apa yang anda lakukan untuk mengoptimalkan pengawasan pelaksanaan pemilu 2024 di daerah anda?

Metode kualitatif tiada menetapkan jumlah kasus minimum. Biasanya, metode kualitatif melibatkan jumlah kasus yang minim, dan dalam beberapa contoh, hanya satu informan yang diperlukan. Penentuan jumlah informan metode kualitatif harus memenuhi dua kriteria utama, yaitu kecukupan serta kesesuaian.<sup>34</sup>

Sri Intan Kumala Dewi salah satu mahasiswi yang mengisi google form menyatakan ia merasa memiliki tanggung jawab dalam mengoptimalkan pemilu, melalui pertanyaan yang diisi sri intan mengaku tidak pernah berpartisipasi dalam penyelenggaraan pemilu, tetapi dalam menggunakan media sosialnya Sri Intan sering

---

<sup>34</sup> Martha, E., & Kresno, S. (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rajawali Press



mengakses berita yang berkaitan dengan pemilu, hal yang dapat dilakukan Sri Intan dalam berpartisipasi dalam pemilu adalah dengan hadir di TPS pada saat pencoblosan

Sample kedua Royjul Huda, yang merasa memiliki tanggung jawab dalam mengoptimalkan pemilu, royjul menyampaikan bahwa dia akan mengawasi pemungutan suara di tps, royjul memastikan bahwa tidak adanya pelanggaran yang terjadi seperti intimidasi pemilih dan kecurangan lainnya, Royjul mengoptimalkan perannya sebagai pengawas pemilu dengan banyak melakukan sosialisasi dan menggunakan media sosialnya untuk mengakses info mengenai pemilu.

Sample ketiga Bayu Raditya, melalui beberapa pertanyaan yang disampaikan, Bayu menyampaikan bahwa dia memiliki tanggung jawab dalam mengoptimalkan pemilu tahun 2024 dan memiliki peran penting dalam memastikan proses pemilu berjalan dengan baik dan transparan, Bayu juga menyampaikan bahwa dia terlibat dalam memantau proses pemungutan suara di tps untuk memastikan prosedur diikuti dan melaporkan pelanggaran, membantu verifikasi dan validasi data pemilih untuk mencegah pemilih ganda atau fiktif, mengawasi perhitungan suara di tps untuk memastikan pemilu beroperasi sesuai aturan dan transparan.. Bayu berkomitmen untuk mengoptimalkan pengawasan pemilu tidak hanya di daerahnya saja tetapi juga di daerah lain. Sebagai pengguna media sosial Bayu juga sering menggunakan media sosial sebagai alat untuk mengakses dan mengetahui info mengenai pemilu, dia juga mengajak teman teman untuk sama sama mendapatkan edukasi mengenai pemilu di beberapa media sosial. Dalam mengoptimalkan pengawasan pemilu di daerahnya

Bayu melakukan sosialisasi dan edukasi pemilu dengan terus mengajak teman temannya untuk , Iqbal meleak pemilu dan menghilangkan sifat apatis dalam pemilu.

Dan sample keempat adalah Muhammad Iqbal Zubaidi yang memiliki rasa tanggung jawab dalam mengoptimalkan pemilu, Iqbal pernah terlibat dalam pengawasan pemilu di tps untuk mengkonfirmasi pemilu beroperasi dengan baik dan terhindar dari pelanggaran yang enurunkan value pemilu tersebut. Iqbal juga sering menggunakan media sosial sebagai alat untuk mengorek informasi tentang pemilu. Iqbal juga memiliki empati yang tinggi terhadap pengawasan pemilu, dia ingin agar pemilu dapat berjalan dengan baik.

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Ilham Panggabean, dia menyampaikan bahwa dia memiliki taanggung jawab dalam mengoptimalkan pemilu. Ilham juga secara aktif ikut berpartisipasi dalam mensukseskan pemilu dengan terlibat langsung sebagai pengawas pemilu dengan mengawasi pemilihan di daerahnya. Sebagai pengguna media sosial Ilham juga sering mencari informasi di sosial media sebagai alat yang valid mengenai pemilu. Ilham juga sering mngantisipasi agak tidak salah share berita berita hoaks yang bertebaran di sosial media.

Adinda Tasya salah satu mahasiswi Pemikiran Politik Islam tahun 2020 juga menyampaikan keterlibatannya dalam mengawal dan mengawasi pemilu. Adinda juga merasa bertanggung jawab dalam mengoptimalkan pemilu serta mengawasi pemilu agar berjslsn secara adil, transparan dan sesuai dengan peraturan yang berlaku, adinda

tasya juga merasa, memiliki tanggung jawab tak hanya di daerahnya tetapi di daerah lain. Adinda Tasya yang juga pengguna aktif sosial media sering menggunakan sosial media sebagai alat untuk mencari info yang valid mengenai pemilu. Adinda Tasya dalam keterlibatannya dalam mengoptimalkan pemilu dengan melakukan pelatihan dan kolaborasi melalui media sosial. Adinda Tasya berharap dapat berkontribusi secara efektif dengan memastikan bahwa pemilu 2024 berjalan sesuai dengan prinsip demokrasi.

Informan ketujuh adalah Nanang Andriansyah, sama dengan informan lain Nanang juga merasa memiliki tanggung jawab dalam mengoptimalkan pemilu. Walaupun tidak terlibat langsung dalam pengawasan tetapi nanang tetap memantau pemilu melalui media sosial yang ia gunakan.

Dan informan terakhir adalah Rafika Zhafirah yang juga memiliki tanggung jawab dalam mengoptimalkan pemilu, walaupun tidak terlibat secara langsung sama halnya dengan Nanang, Rafika juga memantau jalannya pemilu menggunakan media sosial dan televisi. Walaupun tidak terlibat langsung tidak menurunkan semangat Rafika untuk terus memantau pemilu. Rafika merasa mengoptimalkan pemilu tidak hanya harus ikut turut serta sebagai pengawas pemilu, tetapi juga bisa dilakukan dengan memantau pemilu, melaporkan pelanggaran dan ikut memutus penyebaran berita Hoaks.

Mahasiswa Sebagai Mitra Strategis pengawasan pemilu memiliki peran yang sangat penting, dimana mahasiswa diharapkan mampu berpartner dengan lembaga

yang kompeten berupa mensukseskan pengawas pemilu. Kenapa disebut strategis Karena mahasiswa memiliki pandangan dinilai memiliki banyak potensi sebagai penggerak yang mampu mengajak lapisan masyarakat untuk sadar pemilu, mahasiswa yang rata rata memiliki smartphome dan media sosial dapat dengan mudah mengakses berita dan dapat membagikan berita yang baik menggunakan sosial media. Dapat memilah mana berita yang murni dan manayang hoaks maka disitulah letak strategis yang di maksud. Dan juga mahsiswa lebih mudah untuk mengikuti kegiatan kegoatan yang dapat menambah pengetahuan mengenai pemilu melalui sosialisasi yang dilakukan oleh isntansi atau Badan yang mengawasi pemilu.

#### **D. Analisa Hasil Penelitian**

Melalui survey yang saya lakukan dengan Mahasiswa/I Uinsu PPI FUSI Angkatan 2020 dapat di analisa bahwa mahasiswa tidak sepenuhnya pasif terhadap demokrasi hanya saja kurangnya ajakan atau sosialisasi kepada mereka terlebih lagi sosialisasi melalui media sosial yang memang di targetkan untuk mereka, kurang nya kesadaran mahasiswa terhadap pemilu dapat di di perbaiki dengan membantu meningkatkan minat mahasiswa agar ikut serta dalam upaya mensukseskan pemilu dengan cara sosialisasi langung maupun media sosial, hal ini dilakukan karena mahasiswa tidak ada yang luput dari penggunaan sosial media. Kurangnya pendekatan yang dilakukan oleh instansi kepemiluan terhadap masyarakat dan mahasiswa mengakibatkan pasif nya keinginan mahasiswa untuk ikut serta dalam pengawasan pemilu.

Pada dasarnya mereka sudah mengikuti pengawasan yang di rekrut oleh lembaga pemilihan umum. Pada dasarnya semua memahami bagaimana peran nya sebagai mahasiswa dan masyarakat Indonesia untuk terus ikut andil dalam pesta demokrasi ini. Namun bagaimana cara menyampaikan kepada masyarakat untuk bergotong royong mensukseskan pemilu yang masih kurang, mereka hanya terfokus pada apa yang mereka lihat dan terima tidak lebih banyak mempelajari dan mendukung lebih lanjut. Penulis meyakini adanya potensi untuk seluruh mahasiswa bisa menjadi bagian dari pengawas partisipan. Dilihat dari bagaimana respon mereka menjawab pertanyaan yang sudah di ajukan. Hanya saja masih kurang pendampingan dan pembekalan terhadap mereka.

Mahasiswa/I yang di gadang sebagai generasi Gen Z ini memerlukan banyak pengetahuan mengenai pemilu, mengapa demikian? Partisipasi yang rendah dan adanya sikap apatis disebabkan kurangnya pengetahuan dan pemberitahuan/ sosialisasi dari pemerintah terutama KPU dan BAWASLU yang memiliki andil terhadap proses pemilu, Karena bagaimanapun mahasiswa akan menjadi tonggak anak muda dalam melanjutkan estafet kepemiluan yang akan datang.

Kurangnya optimalisasi dalam partisipasi pemilu sering kali disebabkan oleh minimnya pengetahuan tentang pentingnya keterlibatan, baik sebagai pemantau masyarakat, penyelenggara, maupun pengawas pemilu. Penting untuk kemampuan dalam memilah berita dari media maupun dunia maya agar dapat mana fakta dan mana yang hoaks. Oleh karena itu, generasi muda perlu aktif memberikan masukan kepada pemerintah dan berpikir kritis dalam menjaga persatuan bangsa, tanpa

terpecah hanya karena perbedaan pilihan politik. Menjelang tahun politik, generasi milenial diharapkan untuk lebih selektif dalam memilih calon pemimpin dan berani menolak politik uang atau praktik "serangan fajar."

Menentukan pilihan politik memang tidak mudah, tetapi tidak memiliki pilihan sama sekali bukanlah sikap bijak. Anak muda memiliki peran penting dalam politik, dan ambisi mereka untuk memajukan bangsa sepatutnya mendapatkan apresiasi. Mulai saat ini, anak muda Indonesia perlu aktif berpolitik, baik dengan ikut serta dalam pemilihan umum atau menyampaikan aspirasi secara damai, agar demokrasi berkualitas dapat terwujud dan melahirkan sistem pemerintahan yang lebih baik..

#### **E. Analisa Penulis**

Dalam beberapa praktik lapangan kecenderungan mahasiswa menjadi lebih apatis terhadap pemilu disebabkan beberapa persoalan dimulai dari kurangnya kesadaran dalam diri untuk turut serta mengawasi pemilu dikarenakan mahasiswa lebih memilih untuk mengerjakan kegiatan lain, smartphone yang digunakan pun tidak ditujukan untuk mengakses berita atau kabar mengenai pemilu tetapi lebih cenderung digunakan untuk interaksi biasa sesama teman. Padahal dengan beragamnya media sosial dan banyaknya fitur fitur yang mendukung untuk mengakses berita pemilu.

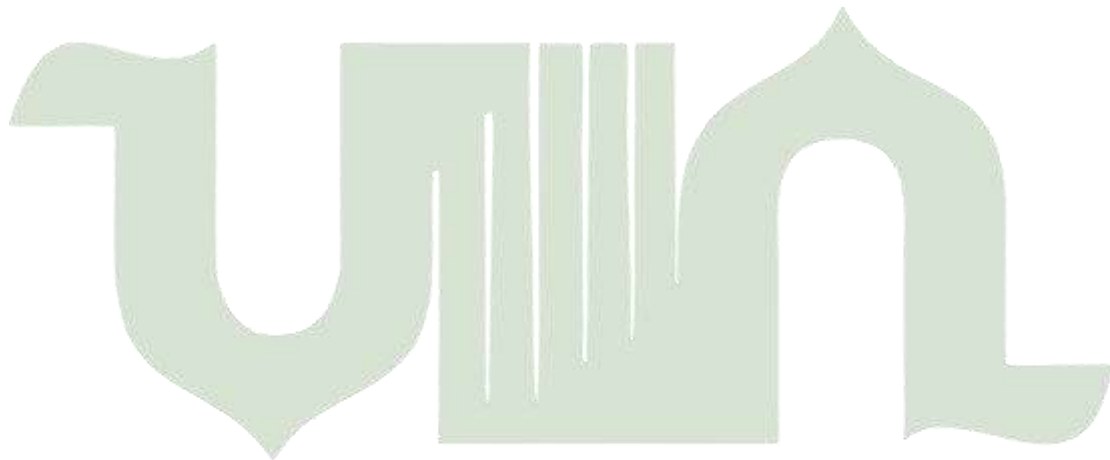
Sebenarnya tidak melulu merupakan kurangnya kesadaran, namun juga disebabkan kurangnya interaksi ataupun sosialisasi yang dilakukan instansi yang

berkaitan dengan pemilu, kurangnya pendidikan politik sehingga mahasiswa lebih menganggap sepele praktik pengawasan pemilu. Dan juga factor lain adalah mahasiswa terkadang tidak mengenali bahkan tidak mau tau dengan calon pemimpin yang akan mereka pilih dikarenakan kurangnya kepercayaan terhadap calon calon tersebut.

Mahasiswa tidak sepenuhnya pasif terhadap demokrasi hanya saja kurangnya ajakan atau sosialisasi kepada mereka terlebih lagi sosialisasi melalui media sosial yang memang di targetkan untuk mereka, kurangnya kesadaran mahasiswa terhadap pemilu dapat di di perbaiki dengan membantu meningkatkan minat mahasiswa agar ikut serta dalam upaya mensukseskan pemilu dengan cara sosialisasi langsung maupun media sosial, hal ini dilakukan karena mahasiswa tidak ada yang luput dari penggunaan sosial media. Kurangnya pendekatan yang dilakukan oleh instansi kepemiluan terhadap masyarakat dan mahasiswa mengakibatkan pasifnya keinginan mahasiswa untuk ikut serta dalam pengawasan pemilu.

Pada dasarnya mereka sudah mengikuti pengawasan yang di rekrut oleh lembaga pemilihan umum. Pada dasarnya semua memahami bagaimana peran nya sebagai mahasiswa dan masyarakat Indonesia untuk terus ikut andil dalam pesta demokrasi ini. namun bagaimana cara menyampaikan kepada masyarakat untuk bergotong royong mensukseskan pemilu yang masih kurang, mereka hanya terfokus pada apa yang mereka lihat dan terima tidak lebih banyak mempelajari dan mengedukasi lebih lanjut. Penulis meyakini adanya potensi untuk seluruh mahasiswa bisa menjadi bagian dari pengawas partisipan. Dilihat dari bagaimana respon mereka

menjawab pertanyaan yang udah di ajukan.Hanya saja masih kurang pendampingan dan pembekalan terhadap mereka.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN